

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan semakin pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan berperan secara signifikan dalam membentuk karakter dan identitas nasional generasi muda. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila berfokus pada pembentukan karakter warga negara yang mampu memahami serta menjalankan hak dan kewajibannya, untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Di dkk., 2021). Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter menjadi solusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa (Amelia dkk., 2020). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah. Proses ini mencakup unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan nyata dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut, baik dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, maupun dalam kehidupan berbangsa, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkualitas (Salirawati 2012; Gazali dkk., 2019). Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, yang memiliki rasa bangga terhadap negara Indonesia, cinta tanah air, jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli, serta percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Supriyanto, 2018).

Sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki peran dalam membentuk warga negara yang baik, Pendidikan Pancasila mulai dibelajarkan di sekolah dasar, karena materi pembelajaran menekankan pada pengalaman dan pembiasaan di dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan Capaian Pembelajaran, bahwa Pendidikan Pancasila elemen Pancasila Fase A sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Perlunya diajarkan sejak usia dini, agar siswa mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia secara santun, jujur, demokratis, serta bertanggung jawab. Penanaman nilai pendidikan karakter diharapkan, siswa mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuan, serta menerapkan nilai-nilai, sehingga terwujud ke dalam perilaku sehari-hari. Menurut Sunaryati dkk. (2023) bahwa pentingnya pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dalam menanamkan moral kepada siswa melalui penanaman nilai-nilai positif yang didasarkan oleh nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pembelajaran ini sangat tepat dan penting untuk menanamkan konsep dasar mengenai wawasan kebangsaan dan perilaku demokratis secara baik dan terarah. Maka dari itu, Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar. Hal ini diperlukan, guna membangun kesadaran serta pemahaman tentang identitas bangsa dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Namun, kenyataan yang diperoleh, khususnya dalam upaya menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga dan sekolah, sebagian besar siswa mengalami kesulitan, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman konsep, sikap kritis, serta partisipasi aktif siswa dalam menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar *civic competence* siswa masih kurang. *Civic competence* meliputi tiga aspek, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* (Jannah & Sulianti, 2021). Permasalahan tersebut disebabkan karena pembelajaran Pendidikan Pancasila masih dianggap sebagai pelajaran yang kurang menyenangkan, membosankan, serta kurang menarik, sehingga siswa kurang

berminat mengikuti pembelajaran. Materi pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih banyak didominasi oleh teori-teori yang bersifat abstrak, sehingga siswa yang sedang mengikuti pembelajaran lebih banyak beranggapan bahwa materi cukup dicatat dan dihafalkan saja (Ubaedillah dan Rozak, 2012; Muslimin & Rahim, 2021) . Sejalan dengan pendapat Nur Aisah dkk. (2022) bahwa dalam penyampaian materi Pendidikan Pancasila, guru umumnya masih menggunakan metode konvensional, yaitu dengan metode ceramah di mana guru berdiri di depan kelas dan mendominasi seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini menjadi pembelajaran yang berpusat pada guru, sementara siswa hanya menerima informasi yang disampaikan tanpa keterlibatan aktif.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu sulitnya materi untuk dipahami siswa, siswa kurang aktif saat proses belajar mengajar, dan kurangnya media pendukung dalam proses pembelajaran. Namun, penyebab utama permasalahan tersebut diakibatkan siswa belum mampu menghubungkan permasalahan yang diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki. Selaras dengan pendapat Indriyani dkk. (2023) bahwa masalah yang muncul disebabkan oleh kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat ketika guru mengajukan pertanyaan terkait pelajaran, ketidakmampuan siswa dalam menghubungkan permasalahan yang diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki, serta belum optimalnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Selain itu, guru masih terpaku pada metode ceramah yang sesekali diselingi dengan tanya jawab, yang cenderung membuat siswa merasa bosan. Menurut A. Fitri dkk. (2024) bahwa kenyataannya, banyak sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi kekurangan sarana dan prasarana. Hal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun pendidikan di Indonesia terus mengalami kemajuan, terdapat tantangan besar dalam menyediakan fasilitas belajar yang memadai bagi siswa. Kemudian, menurut Werimon dkk. (2017) bahwa salah satu masalah yang dihadapi oleh guru adalah rendahnya kualitas proses pembelajaran yang

dialami siswa. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif jika didukung oleh penunjang, seperti model atau media yang digunakan sebagai alat bantu untuk mempermudah jalannya pembelajaran.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan di atas, maka guru harus mampu menyajikan media pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa bosan saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain berfungsi sebagai alat bantu, media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Media pembelajaran membantu dalam penyampaian materi kepada siswa. Dengan demikian, kualitas atau hasil belajar siswa turut dipengaruhi oleh kualitas media pembelajaran yang digunakan (Pratiwi, dkk., 2017; F. Fitri & Ardipal, 2021). Selaras dengan teori belajar kognitif, pada tahap operasional-konkret diyakini sebagai landasan penting dalam penggunaan media pembelajaran, khususnya bagi siswa pada jenjang kelas rendah (Imanulhaq & Ichsan, 2022). Salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran adalah media audio visual atau video. Terbukti oleh penelitian sebelumnya, bahwa media audio visual atau video mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sebesar 85% (F. Fitri & Ardipal, 2021).

Penelitian ini diharapkan, dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan. Melalui penerapan video animasi pada materi “Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila”, diharapkan dapat meningkatkan *civic competence* siswa sekolah dasar, baik dari segi *knowledge*, *skills*, dan *disposition*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menarik sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti merumuskan dua rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan video animasi terhadap peningkatan *civic competence* pada materi “Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila” kelas 1 sekolah dasar?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan *civic competence* siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran video animasi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Peneliti bermaksud untuk mengetahui pengaruh penggunaan video animasi terhadap peningkatan *civic competence* pada materi “Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila” kelas 1 sekolah dasar.
2. Peneliti bermaksud untuk menganalisis peningkatan kemampuan *civic competence* siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran video animasi dengan siswa yang menggunakan metode konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah, sedangkan bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan efektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, terampil dalam memilih media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

- c. Bagi sekolah, meningkatkan hasil belajar sehingga *output* yang dihasilkan semakin berkualitas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan video animasi sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan *civic competence* siswa, khususnya pada materi “Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila”. Pada *civic competence*, terdapat tiga komponen, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Penelitian ini dilakukan di kelas 1 sekolah dasar. Pada bagian metode penelitian, menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan *pretest-posttest with non-equivalent control-group design*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, lembar observasi, dan angket.

Berdasarkan uraian di atas, maka ruang lingkup penelitian, sebagai berikut:

1. Penerapan video animasi untuk meningkatkan *civic competence* pada pembelajaran penerapan nilai-nilai Pancasila.
2. Subjek penelitian kelas 1 sekolah dasar.
3. Metode penelitian kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest with non-equivalent control-group design*.
4. Instrumen menggunakan tes, lembar observasi, dan angket.